

# RADIO *dan Masyarakat* INDONESIA



6



# Bahasa Indonesia dalam tjita-tjita dan kenjataannja

Tjeramah Sdr: R. Tardjan Hadidjojo di Walidyasana Solo

## A. TJITA-TJITA TIAP<sup>2</sup> GO-LONGAN ATAU SUKU-BANGSA.

Saja sebagai orang Djawa tentu akan senang sekali, djika bahasa Kesatuan kita itu bahasa Djawa. Sebab bagi saja bahasa Djawa adalah bahasa jang termudah *dalam memakainja* kalau dibandingkan dengan bahasa jang lain<sup>2</sup> jang saja kenali. Demikian saja dan demikian pula kiranya saudara jang lain<sup>2</sup> jang segolongan dengan saja.

Tapi tiada dengan keterangan pandjang lebar sudah dapat kita katakan, bahwa keinginan saja itu tentu akan tertumbuk kepada keinginan saudara<sup>2</sup> ditanah Pasundan, misalnya. Sebab mereka tentu memimpikan bahasa kesatuan Indonesia jang tentu berlainan dengan keinginan kita. „Alangkah sedap-nja” kata mereka, „apabila bahasa Sundalah didjadikan bahasa Kesatuan”. Demikian pikir orang Sunda, demikian pula kiranya pikir orang Bali, jang sudah tentu menghendaki bahasa Bali sebagai bahasa Kesatuan. Hampir tiada habisnya kalau perkataan saja ini dikenakan untuk tiap<sup>2</sup> suku bangsa di Indonesia. Sebab baru Esser menduga, bahwa di Indonesia ini lk ada 200 bahasa belum lagi Prof. Berg jang mengira adanya 250 matjam bahasa dialam Indonesia ini. Tjukup kiranya uraian jang pendek ini akan menghilangkan ingin-hati jang tak mungkin terpenuhi itu. Ini sebabnya maka istilah *tjita-tjita* itu sebenarnya hanja semuanja saja *tjita-tjita*. Lebih baik kiranya kalau diganti dengan keinginan seseorang, hingga perkataan<sup>2</sup> jang mengandung harapan seperti *apabila, jika* dll. itu lebih tepat kalau diganti dengan „*andaikan*”

Dan untungnya .... seorang pun tak ada jang bertindak agresif untuk melaksanakan keinginan-nja itu. Paling-paling hanja menggerutu. Rupa-rupanya tiap<sup>2</sup> orang jang pandai berpikir sudah tahu, bahwa pikiran jang seperti itu tidak akan membawa perbaikan bagi rasa kesatuan kita, malahan kebalikannja. Oleh karena itu, maka lebih bermanfaat kiranya djika kita, sekalian manusia di Indonesia, bersama-sama mentjita - tjitakan bahasa kesatuan jang merupakan P.P.T. (G.G.D.) dari pada segala bahasa bumi di Indonesia ini.

B. Dengan demikian maka sampailah kita kepada tjita-tjita umum: Dipandang dengan sepintas lalu perkataan itu seolah-olah memperdengarkan suatu utopi (*tjita<sup>2</sup> chajal*). Tetapi kita tak boleh lupa, bahwa, ketjuali satu dua bahasa, sekalian bahasa di Indonesia ini merupakan satu keluarga, jang berpangkal kepada satu bahasa. Bahasa apa jang merupakan bahasa pangkal ini orang tak tahu. Ada dugaan bahwa bah. Djawa Kuno itulah bahasa jang bentuknya masih dekat kepada bahasa induk didaerah Ostronesia ini. Soal ini tak perlu kita risaukan benar.

Jang penting bagi keperluan kita ialah mentjari titik<sup>2</sup> persamaan diantara bahasa<sup>2</sup> jang telah kita sebut berkeluarga itu. Dalam ilmu bahasa jang terbaru (i - b. strukturil) orang telah mendapatkan, bahwa bahasa itu merupakan suatu sistem, atau sesuatu jang mengandung perhubungan dan perbedaan jang beraturan. Maka dalam mentjari titik<sup>2</sup> persamaan dapatlah kita menganalisa anasir<sup>2</sup> perhubungan dan perbedaan itu. Adapun anasir<sup>2</sup> itu dapat kita lihat pada:

1. kata<sup>2</sup> lingga.
2. kata<sup>2</sup> andahan
3. tata kalimat (sintaxis)
4. irama.

Agak terlalu djauh kiranya perkataan saja disini, kalau pasal<sup>2</sup> itu saja uraikan satu demi satu. Tjukup kiranya para hadirin saja persilakan membatja karangan saja dalam madjalalah Medan Bahasa No. 3 dan 4 th. '52 dan madjalalah Lembaga Bahasa No. 4. Pendek, dengan djalan membanding-bandingkan bahasa<sup>2</sup> di Indonesia ini, dapatlah kita ketahui bahwa kata<sup>2</sup> jang melambangkan atau menandai benda<sup>2</sup> atau perbuatan jang primer hampir sama bunjinya diseluruh Indonesia, seperti: mata, rambut, tangan, kuku, makan dll.

Sistem dalam menurunkan kata (jakni sistem morfologi) sama belaka diseluruh Indonsia, jaitu dengan djalan:

- a. merangkaikan dua buah kata untuk memperoleh tanda „baru” untuk pengertian baru.

b. mengutajpakan sebuah perkataan dua kali (dg. istilah jang popiler dikatakan orang mengulang kata) dengan maksud jang tertentu.

c. manambahkan morfim (alat penjambung kata) didepan, ditengah atau dan dibelakang akan memperoleh tanda „baru” dimana tersimpul suatu maksud jang tertentu.

Sistim jang demikian itu merata benar diseluruh Indonesia, malahan djauh melampaui perbatasan administratif kenegaraan (Lihat Brandes). Sebagai variasi lokal ada terdapat perbedaan, misalnya dalam bahasa jang satu lebih banjak dipakai *dwipurwa* (*Sunda*), dalam bahasa jang lain *dwilingganja* banjak bersua (*Melaju*), dan ada pula *dwilingga terpenggal kepala* (*Madura*: *rengoreng*). Atau dalam bahasa jang satu orang sudah mengganti sama sekali suatu alat pembentuk kata dengan jang lain untuk melaksanakan sesuatu maksud sedang dalam bahasa jang lain nampak proses peralihan. Jang saja maksudkan ialah misalnya, hilangkan awalan *p a* sebagai prabot untuk mengkausatifkan perkataan, suatu fungsi jang sekarang didukung oleh achiran a k é. Dalam bahasa Madura masih dapat kita lihat *p a* dan *a k é* jang kausal itu, dipakai bersama-sama (*é pa ong g a h: é ong g a h a g h i*) dengan perbedaan arti jang sedjalan dengan perbedaan antara *dipertinggi* dan *ditenggigikan* dalam bahasa Indonesia. (Dalam bentuk aktif ada dalam bahasa Djawa *dwipurwa* jang semaksud dengan bentuk jang dibitjarkan itu: *n de d a w a wi-rang, ng ge g end jah p a t i*).

Agaknya akan membosankan kalau tiap<sup>2</sup> perabot tatabasa kita perkatakan seperti itu. Saja takut kalau<sup>2</sup> tjeramah ini berubah sifatnya menjadi pengadjaran bahasa lagi tatabahasa jang pada umumnya kurang menarik itu.

Oleh karena itu maka baiklah saja sudahi sadja perkataan saja tentang hal<sup>2</sup> jang chusus mengenai tatabasa itu. Tapi dengan tjontoh jang sekerat itupun sudah njata, bahwa segalah bahasa bumi di Indonesia ini

(dengan satu dua ketjuali) pokoknya sama, modal atau *p a w i t a n j a* sama.

Djadi seandainya kita dapat membentuk bahasa Kesatuan jang modalnya kita ambil dari P O K O K - *p a w i t a n* bahasa<sup>2</sup> awak di Indonesia ini, maka *tiada seorang pun lagi wenang menggerutu atau menggrundel*. Sebab suatu bahasa *tjita-tjita* (ideal taal), sekalipun bukan bahasa jang ditjita-tjitan oleh tiap<sup>2</sup> manusia Indonesia. (Djadi ada perbedaan diantara bahasa *tjita<sup>2</sup>* dan bahasa *jg. ditjita<sup>2</sup>kan* oleh orang Indonesia). Sebab bahasa *tjita-tjita* tentu sukar bagi tiap<sup>2</sup> orang Indonesia, sedang bahasa jang dingini oleh tiap<sup>2</sup> individu itu mau-nja bahasa jang semudah bahasa individu itu (bahasa ibunya). Tapi dalam bahasa *tjita-tjita* itulah terkandung P.P.T. (G.G.D.) dari pada segala bahasa bumi di Indonesia ini. Akan tetapi bahasa jang demikian itu ibarat pakaian adalah pakaian jang berukuran satu untuk seluruh Indonesia. Sudah tentu terlalu besar atau terlalu ketjil bagi tiap<sup>2</sup> individu, hanja bagi satu dua orang barangkali terus *sreg*, seperti dituang baginya.

## C. KENJATAANNJA.

Marilah kita periksa kenjataannja. Pasal ini mestinya harus saja dahului dengan membentangkan apa sebab-musababnya maka bahasa Indonesia realitetenja seperti bahasa jang ada sekarang ini, jakni bahasa jang berpangkal kepada bahasa Melajulah. Ini tidak perlu. Sebab selain daripada perkataan saja ini akan *pandjang-membenang*, kenjataan bahasa kita ini mempunyai dasar historis-politis. Dan banjak sudah karangar-arangan jang memuat masalah perkembangan bahasa ini. Baik saja sebutkan disini beberapa karangan jang memuat masalah ini: Dr. C. Hooykaas „Over Maleische Literatuur”, Dr. A. A. Fokker „Beknopte Grammatica van de Bah. Indonesia”, Dr. A. Theeuw „Pokok dan Tokoh” dan achirnya perlu saja sebutkan disini tulisan saja sendiri dalam Kata Pendahuluan peladjaran B.I. terulis jang bernama „Simpai”, sebab istimewa dalam tulisan itu termuat kepastian<sup>2</sup> politis jang menjebabkan meratanja bahasa Melaju (Indonesia) jang kemudian

berangsur-angsur mendjelma menjadi bahasa Indonesia itu. Djadi disini saja tidak akan memperkatakan hal<sup>2</sup> jang sudah banjak dikarangkan orang. Tjukup kiranya saja ketengahkan disini, bahwa kita menghadapi kenjataan Bahasa Indonesia jang tumbuh berkembang dengan suburnya. Siapa orangnya jang sekarang masih berani mengatakan, bahwa bahasa Indonesia itu masih tjanggung, kurang prigel. Dalam *fungsinya sebagai bahasa Kesatuan* jang harus mendukung soal<sup>2</sup> politik, ekonomi-kebudajaan, ketatanegaraan, ilmu pengetahuan dll. dapat sudah bahasa Indonesia itu memberi pelajaran jang tjukup. Bukti? Tidak perlu saja sebutkan segala perundang-undangan jang telah dikodifikasi dalam bahasa Indonesia. Tjukup kiranya saja katakan disini bahwa ilmu pengetahuan jang selesai dapat sudah dituliskan dalam bahasa Indonesia. Jang saja mak-sudkan ialah dissertation Dr. Achmad Ramali jang bernama „Peraturan<sup>2</sup> untuk memelihara kesehatan dalam hukum Sjara't Islam". Dan dari pihak juridiksi banjak lagi ter-tjipta kitab<sup>2</sup> dalam bahasa Indonesia. Dari kalangan ilmu mendidik? Saja sediakan disini sebuah kitab: Kitab Pengadjaran Ilmu Djawa Kanak-Kanak untuk perguruan tinggi. (Fakultet Paedagogik dan Kursus<sup>2</sup> B I). Djadi bukan sembarang bahasalah.

Saja akui, bahwa memang sering kita dengar keluhan, bahwa bahasa Indonesia itu masih sukar atau belum tjukup akan dipakai sebagai pengantar ilmu pengetahuan dll.

Saudara<sup>2</sup> jth: Setelah kita tahu didaerah<sup>2</sup> ilmu pengetahuan B I itu telah dipakai, agaknya tiada terkandung suatu kesombongan kalau saja berkata, bahwa: Djangan kepada *bahasa* kesalahan itu dilemparkan. Tjarilah kesalahan itu pada *orangnya*. Memang sukar akan memakai bahasa setjara rasionil dengan tiada berguru atau sekurang-kurangnya mempeladjari bahasa itu dalam-dalam. Ini berlaku bagi segala matjam bahasa. Ini sebenarnya maka pengadjaran bahasa-bahasa apa djuga — tidak habis disekolah rakjat. (Djuga bahasa Indonesia bagi anak Melaju).

Sudah agak terlandjur perkataan saja tentang perkembangan bahasa Indonesia itu. Agar kita sampai kepada tudjuhan kita marilah kita pandangi bentuk — bangun bahasa Indonesia itu.

1. *Vocabulair-nja* (perbendaharaan kata<sup>2</sup>, kaja-kata) telah diendapkan dalam Kamus Umum: Indonesia — Indonesia oleh Purwadarminta, dalam lingkungan Perguruan Tinggi, jaitu Kantor Lemba Bahasa dan Budaja Facultet Sastra dan Filsafat Universitet Indonesia.

2. *Tata basanja* telah terdaftar setjara ringkas, tapi amat objektif dan teliti dan lagi pula dikerdjakan atas material jang setjukup-tjukupnya oleh Fokker dalam kitab: Beknopte Grammatica van de Bahasa Indonesia.

3. *Tatakalimatnja* bukan sajda telah terdaftar *melainkan* djuga diuraikan (dianalisa) setjermat-tjermatnja dalam kitab: Inleiding tot de Studie der Indonesische Syntax, djuga oleh Fokker. Dari tempat-tempat pentjatahan kris-talisasi bahasa Indonesia jang tiga matjam tersebut itu kita memperoleh kesan atas relief bahasa jang terpakai sekarang ini. (Asal mau kesan itupun dapat kita peroleh dengan penjelidikan jang langsung dapat kita lakukan atas bahan jang sedia pada dewasa ini). Adapun kesan kita ialah, bahwa bahasa Indonesia kita sekarang ini boleh kita radjahkan (Schematisch voorstellen), sebagai berikut:

Bahasa Indonesia = Bahasa Melaju — idiom + Anasir<sup>2</sup> (dan kata<sup>2</sup>) daerah dan (kata<sup>2</sup>) asing.

Dan kita dapat mengerti pula apa sebenarnya, maka B. I itu menampakkan relief jang demikian, asal kita tahu siapa<sup>2</sup> sebenarnya jang termasuk dalam golongan pembentuk bahasa seperti berikut ini:

1. para pemimpin dalam kalangan: (Pemerintah  
(Partai  
(Agama.
2. para wartawan.
3. penjiar liwat radio.
4. pudjangga.

Banyak sedikitnya pengaruh bahasa daerah atau ll. bergantung kepada orang-orangnya jang mengisi golongan pembentuk bahasa itu (Djadi bukan pertama-tama oleh guru disekolah. Sebab pada umumnya demi kehendak dari atasan, demi udjian, demi aturan dll. guru harus berpegang kepada jang „benar”, meskipun perkataan benar itu hanja mempunjai kekuatan relatif). Sebab tiap<sup>2</sup> bahasa pada suatu ketika taklah lain dari pada hasil perebutan pengaruh, resultante dari pada berdjenis-djenis tenaga:

Dan bahasa jang resultante dari pada tenaga-tenaga jang berma-tjam-matjam itu tentulah bahasa jang baik dalam arti: sanggup melajani kepentingan masjarakat dalam bertukar pikiran.

Inilah bahasa dalam kenja-taan nja.

Dengan perkataan jang terachir ini, maka sebenarnya luarlah saja sudah dari pada apa jang saja djan-djikan kepada saudara-saudara.

Tapi oleh karena: 1. Sajapun ingin djuga berusaha akan menimbulkan rasa ichlas, rela, terhadap terpakainya bahasa Melaju sebagai dasar B. I itu, maka kiranya perlu saja katakan disini, bahwa apabila orang telah mempeladjari karangan<sup>2</sup> jang telah saja sebut namanamanja diatas itu, dapatlah orang mengambil kesimpulan, bahwa terpakainya pokok<sup>2</sup> bahasa Melaju sebagai dasar B.I. itu, maka sebenarnya B.I. sudahlah berten-dens bahasa jang ideal untuk seluruh Indonesia, bukan bahasa jang seperti diidealkan oleh tiap<sup>2</sup> manusia Indonesia (ini ada suatu utopi), tapi acceptabel untuk seluruh Indonesia.

2. Oleh karena saja berhadapan dengan sidang pendengar jang terdiri atas golongan Suku Djawa, maka setelah menjebut fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan perlu djuga saja singgung fungsi bahasa daerah diantaranja bahasa Djawa itu. Bahasa Indonesia pada umumnya hanja berguna

dalam hubungan jang *zakelijk*, hubungan jang tiada *beremosi*. Ini berarti bahwa segala hubungan jang beremosi itu jaitu hubungan jang disertai rasa kasih, sajang. mesra, sedih, gembira, bentji, djidjik dll. hanja dapat dilaksanakan dengan semurni-murninja, kalau kita mempergunakan bahasa ibu. Inilah sebabnya maka bahasa ibu itu akan bertahan sampai achir djaman, meskipun andaikata pemeliharaannja diabaikan sama sekali. Apalagi kalau dari pihak pemerintah masih ada hasrat meliharannya sampai di S.M.

3. Sedjak Republik berdiri tak pernah Indonesia mengalami keruwetan jang disebabkan oleh problim bahasa. Ini penting sekali artinya kalau kita bandingkan dengan keadaan di India dan Pakistan. Gerakan kemerdekaan disana dalam masa pendjadahan rupa-rupanya tidak pernah memperhatikan soal bahasa Kesatuan, hingga bahasa negaranya sekarang terpaksalah sama sekali bukan bahasa India, jakni bahasa Inggris.

Demikianlah.

Terima kasih,



Merapi menjemburkan api dan uap-panas ..... sehari-hari.